

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu komoditi peternakan yang berkontribusi cukup besar terhadap kecukupan gizi masyarakat adalah ternak kambing. Kambing merupakan bagian penting dari sistem usaha tani bagi sebagian petani di Indonesia, bahkan beberapa Negara di Asia. Hal ini dikarenakan komoditi jenis ini memiliki kapasitas adaptasi yang baik dibanding ternak ruminansia lain, seperti domba, sapi maupun kerbau. Selain itu, kambing juga mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan karena kambing memiliki sifat yang menguntungkan dengan budidaya yang relatif mudah, hal tersebut yang menjadikan kambing sangat diminati oleh masyarakat. Salah satu jenis kambing yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah Kambing Peranakan Etawa (PE) terutama yang mempunyai lahan terbatas.

Populasi kambing di Indonesia pada tahun ketahun yaitu, 2013 sebesar 14.925.898 ekor, 2014 sebesar 16.091.838 ekor, 2015 sebesar 17.024.685 ekor, 2016 sebesar 15.716.667 ekor, dan 2017 sebesar 16.462.274 ekor Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan (2017), bahwa populasi kambing di Indonesia mengalami fluktuasi. Diharapkan populasi kambing di Indonesia dapat mengalami peningkatan agar kebutuhan protein hewani dalam Negri terpenuhi terutama pada kebutuhan akan daging kambing. Di Indonesia, hasil perkawinan kambing Etawa dengan kambing lokal menghasilkan kambing yang disebut Peranakan Etawa (PE). Karakteristik produksi hampir sama dengan kambing Etawa yaitu mampu beradaptasi terhadap kondisi lokal dan merupakan ternak

penghasil daging serta susu yang lebih tinggi dari kambing lokal (Dinas Peternakan dan Perikanan Wonosobo, 2011). Adapun keunggulan dari kambing PE yaitu mudah beradaptasi, pertumbuhan relatif cepat dan pemeliharaan tergolong mudah. Namun perkembangan subsektor peternakan kambing masih tertinggal jauh dibanding hewan ruminansia besar seperti sapi yang lebih banyak yaitu populasi potong sapi pada tahun 2016 sebesar 4.407.807 ekor, sedangkan untuk populasi kambing 3.279.732 ekor (Disnak Jatim, 2016). Hal ini disebabkan karena mayoritas peternak kambing dimasyarakat hanya dalam skala kecil sampai menengah atau usaha rumah tangga dengan skala pemilikan 4-10 ekor dan secara konvensional dengan demikian diperlukan budidaya dengan skala yang lebih besar dan dengan manajemen yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan daging di dalam Negeri

Pakan dapat mempengaruhi dari produksi ternak karena pakan sangat penting bagi ternak, pakan digunakan untuk hidup pokok serta digunakan untuk produksi. Meningkatkan produksi suatu ternak dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satu cara adalah dengan mengelola manajemen pakan ternak tersebut dengan tepat. Pemberian pakan komplit merupakan cara yang dirasa tepat untuk memenuhi gizi ternak tersebut agar dapat meningkatkan produksi dan kesehatan ternak tersebut. Pakan komplit (*Complete Feed*) adalah campuran semua bahan pakan yang terdiri atas hijauan dan konsentrat yang dicampur menjadi satu campuran yang homogen dan diberikan kepada ternak sebagai pakan utama tanpa tambahan rumput segar (Hadiyanto dkk., 2012).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa pakan merupakan hal yang penting dan perlu diperhatikan untuk menunjang produksi ternak. Salah satu potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak yaitu limbah pertanian seperti, kulit ari kacang, bungkil kedelai dan bungkil sawit, selain limbah pertanian banyak jenis hijauan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak mempunyai nilai nutrisi maupun manfaat tertentu untuk ternak itu sendiri. Salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak kambing adalah daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa Sinensis L*).

Daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa Sinensis L*) adalah tanaman yang sering dikenal dengan tanaman pagar yakni biasa hidup dipinggiran rumah daun kembang sepatu yang mudah untuk dibudidayakan. Kandungan nutrisi dari daun kembang sepatu antara lain adalah mengandung bahan kering 19% lemak 7,91%, abu 13,03%, serat kasar 11,20%, Beta- N 46,65%, protein kasar 21,21% dan saponin 23,33% dari hasil ekstrak hayati (2012), Saponin merupakan senyawa metabolit sekunder tanaman yang dapat digunakan sebagai agen defaunasi yang berperan sebagai penekan jumlah protozoa dalam rumen. Penurunan jumlah atau populasi protozoa dalam rumen diharapkan mampu mengoptimalkan pertumbuhan bakteri rumen dengan baik, sehingga proses fermentasi dapat berjalan dengan baik.

Penilaianan kualitas suatu bahan pakan dapat dilakukan secara *in-vivo* yaitu dengan melihat pengaruh terhadap penampilan ternak terhadap penampilan ternak melalui konsumsi maupun pencernaan. Konsumsi pakan akan berkaitan dengan pencernaan nutrisi yang terkandung, sedangkan pencernaan dipengaruhi oleh

jumlah dan kandungan nutrisi yang dikonsumsi oleh ternak. Setyaningsih *dkk.*, (2012) mengungkapkan bahwa nilai KcBK mampu menunjukkan kualitas pakan dan seberapa besar kemampuan ternak dalam memanfaatkan suatu jenis pakan. Nilai yang tinggi pada pencernaan akan menentukan tinggi dari nutrisi yang dapat digunakan ternak untuk memenuhi hidup pokok, pertumbuhan ataupun produksi, paparan tersebut didukung oleh Cakra *dkk.*, (2005) Kecernaan bahan kering merupakan tolak ukur dalam penilaiandari kualitas suatu pakan pakan. Laju proses pencernaan karbohidrat merupakan salah satu faktor penentu dalam produksi protein mikroba rumen. Bahan pakan yang bagus tentu memiliki konsumsi dan pencernaan yang tinggi, semakin tinggi pencernaan yang dapat dicerna pada suatu bahan maka semakin tinggi pula nutrisi yang dapat dimanfaatkan oleh ternak, selain itu konsumsi BK dapat menggambarkan ukuran dari rumen ternak tersebut, semakin tinggi konsumsi tentu semakin besar pula rumen rumen ternak tersebut. Kecernaan bahan kering merupakan salah satu nilai pencernaan yang perlu diketahui. Bahan kering yaitu bahan makanan yang banyak terdapat dari bahan organik atau semua zat nutrisi dalam bahan pakan terdapat pada bahan kering karena terdapat bahan organik meliputi protein, lemak, serat kasar, dan BETN, yang dapat dimanfaatkan untuk ternak. Kecernaan bahan kering dapat digunakan untuk mendeteksi kualitas dan kestabilan suatu pakan yang diberikan dan dapat dimanfaatkan oleh tubuh ternak sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengurangi atau menambah suatu pakan ternak.

Penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah penggemukan dan pemeliharaan kambing PE secara intensif dengan pemberian suplementasi daun

kembang sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis L.*) pada pakan komplit dapat mempengaruhi konsumsi dan pencernaan bahan kering kambing PE. Karena dirasa tanaman ini mempunyai potensi, tetapi disamping itu daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis L.*) juga mempunyai kandungan anti nutrisi, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian ini, apakah suplementasi daun kembang sepatu (*Hibiscus Rosa-Sinensis L.*) 2% sampai 4% berpengaruh terhadap pencernaan kambing PE terutama konsumsi dan pencernaan bahan kering.

2.1 Perumusan Masalah

Adapun yang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada pengaruh dari pemberian suplementasi daun kembang sepatu pada pakan komplit terhadap konsumsi dan pencernaan bahan kering kambing PE dengan berbeda level
2. Pada level suplementasi daun kembang sepatu berapa persen pada pakan komplit yang memberikan pengaruh terhadap konsumsi dan pencernaan bahan kering terbaik?

3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Apakah suplementasi daun kembang sepatu pada pakan komplit berbasis limbah pertanian dapat meningkatkan konsumsi dan pencernaan bahan kering pakan kambing PE ?
2. Mengetahui level suplementasi daun kembang sepatu pada pakan komplit berbasis limbah peternakan yang terbaik memberikan pengaruh terhadap konsumsi dan pencernaan bahan kering kambing PE

4.1 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Konsumsi dan pencernaan bahan kering pada kambing PE jantan yang diperoleh dari hasil penelitian, dapat digunakan sebagai dasar penyusunan pakan komplit yang dapat memberikan konsumsi dan pencernaan pakan yang optimal.
2. Level campuran daun kembang sepatu Sepatu (*Hibiscus rosa sinensis L.*) pada pakan komplit terbaik, dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam memberikan level campuran yang dapat berdampak optimal terhadap konsumsi dan pencernaan bahan kering kambing PE.

